

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab III, maka skripsi yang berjudul “Pemakaian Nama Hewan sebagai Pembentuk Ungkapan dalam Bahasa Indonesia”, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemakaian nama-nama hewan dalam bentuk-bentuk idiom dalam bahasa Indonesia tidak terlepas dari ciri-ciri sifat dan tingkah laku yang dimiliki oleh hewan itu sendiri sehingga memudahkan masyarakat untuk mengaitkan langsung objek dengan referen yang dirujuk. Misalnya, pada idiom buaya darat yang memiliki makna laki-laki yang suka berganti-ganti pasangan wanita, hal ini tidak terlepas dari ciri hewan itu sendiri yang merupakan binatang amfibi (dapat hidup di dua alam). Hal tersebut lantas dikaitkan dengan sifat pria yang suka berganti pasangan.

2. Perubahan makna yang terjadi adalah karena hewan sebagai objek perumpamaan telah berganti peran setelah melekat pada kata baru. Nama hewan yang semula merupakan suatu simbol dari sebuah referen memiliki satu acuan dengan satu makna tertentu yang merupakan makna denotatifnya, pada akhirnya mengalami perubahan makna dalam acuannya (makna konotatif) setelah dilekatkan pada kata-kata lain. Misalnya pada idiom ayam kampus, Ayam yang semula mengacu pada referen (hewan) yang sesungguhnya yakni hewan berjenis unggas yang memiliki dua kaki dan sayap meskipun tidak dapat terbang. Pada akhirnya berubah referen setelah melekat pada kata kampus, maknanya menjadi pelacur yang berstatus mahasiswa.
3. Dalam pandangan orang Indonesia, nama-nama hewan yang semula dipakai untuk mengacu pada suatu referen (hewan) yang dirujuk. Akan tetapi setelah kata tersebut juga turut berperan serta dalam pembentukan ungkapan-ungkapan, baik yang bersifat metaforis maupun yang bersifat idiomatis maka akhirnya makna maupun acuan nama-nama hewan itu menjadi berubah: karena peran barunya. Adapun peranan nama-nama hewan tersebut terbagi sebagai berikut :
 - a. Hewan sebagai perlambang tingkah laku/ sifat orang, Misalnya : Buaya darat.
 - b. Hewan sebagai perlambang untuk hal-hal yang mirip dengan binatang itu sendiri, Misalnya: Kumis kucing.
 - c. Hewan sebagai perlambang yang mewakili sosok perempuan, Misalnya: Ayam Kampus.

d. Hewan sebagai sebuah bentuk simbol ungkapan, Misalnya: Sawan babi

4. Dari keseluruhan ungkapan yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab III, terdapat dua macam bentuk ungkapan yaitu ungkapan yang berbentuk metaforis (metafora) dan yang bersifat idiomatis (Idiom). Ungkapan metafora sendiri terbagi lagi dalam dua golongan yaitu metafora emotif dan metafora objektif. Hewan yang dikelompokkan dalam kategori metafora emotif yaitu apabila penggunaan nama-nama hewan tersebut dianggap memiliki kesamaan dengan referen yang dilambangkan. Sedangkan hewan yang dikategorikan sebagai metafora objektif yaitu apabila referen yang dilambangkannya dianggap mirip dengan bentuk objek yang sesungguhnya. Sedangkan Ungkapan golongan yang kedua adalah ungkapan yang berbentuk idiom. Golongan inipun dibagi lagi menjadi dua bentuk yaitu yang berbentuk idiom penuh dan idiom sebagian. Dianggap sebagai idiom penuh karena maknanya benar-benar tidak dapat ditelusuri dari gabungan makna unsur-unsur pembentuknya. Sedangkan semi idiom atau idiom sebagian adalah ungkapan yang makna-maknanya masih dapat diduga melalui unsur-unsur pembentuknya.

Handwritten signature or name, possibly "M. ...".

Handwritten initials or name, possibly "L.P.M.".

81888594tsgo After

DAFTAR PUSTAKA